

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Industri Kerajinan Rakyat dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Kota Batu merupakan sebuah kota yang berbasis pariwisata, kota yang terus mengembangkan potensinya untuk kebutuhan pariwisata kini semakin diminati wisatawan. Dilihat dari adanya fasilitas rekreasi seperti Wisata alam Cangar, Selecta, Coban Rondo, disusul dengan taman rekreasi Jawa Timur Park 1 dan 2, Batu Night Spectacular (BNS) dan yang terakhir adalah Alun-Alun kota batu yang kini menjadi taman rekreatif. Hal ini adalah salah satu potensi yang telah dikembangkan guna menunjang pendapatan daerah kota batu sendiri.

Tanpa adanya fasilitas penunjang tentunya sektor kepariwisataan ini tidak bisa berjalan dengan maksimal. Fasilitas penunjang yang dimaksud bisa berupa potensi kota batu di sektor yang lain, salah satu contohnya adalah sektor industri dan usaha kecil menengah. Pengalaman di negara-negara maju menunjukkan bahwa UMKM sangat penting tidak hanya karena kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan dengan usaha besar, tetapi juga di negara-negara lain kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) lebih besar dibandingkan kontribusi dari usaha besar (Tambunan, 2009 dalam purwanggono 2010). Hal ini menunjukkan usaha kecil menengah sangat besar perannya dalam masyarakat, terutama pada kota batu sendiri.

Menggabungkan dua potensi antara Sektor Pariwisata dan Industri kecil menengah dapat membantu mengembangkan laju perekonomian masyarakat. Selain memiliki peranan penting dalam laju perekonomian masyarakat, UMKM juga membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja baru sehingga tercipta unit-unit kerja baru. Potensi potensi yang seharusnya dapat berkembang ini diperlukan sebuah sarana agar dapat menarik perhatian wisatawan. Dimana wadah tersebut diintegrasikan dengan sektor kepariwisataan agar tepat pada sasaran dan mempermudah wisatawan dalam pencapaiannya. Dengan begitu akan dapat menjamin peningkatan terhadap pendapatan daerah kota Batu.

1.1.2 Kerajinan Rakyat Di Kota Wisata Batu

Seperti yang sudah sering kita dengar, kota batu merupakan kota yang terletak di kaki pegunungan, yang saat ini disebut Kota Wisata Batu. Dilihat dari perkembangan pariwisata yang semakin menjanjikan, pada akhirnya kota yang dulunya menjadi bagian dari kota malang ini pun merubah dirinya menjadi kota dengan konsep wisata. Beberapa fasilitas penunjang wisata pun mulai dibangun, dari wisata alam sampai dengan wisata buatan. beberapa contoh diantaranya adalah Jawa Timur Park 1, Jawa Timur Park 2 , Batu Night Spectacular, Pemandian Selecta Wisata Alam Coban Rondo.

Menurut data dari Dinas Perindag kota batu, 2010, sektor perdagangan paling besar didominasi oleh usaha kecil dan menengah dengan daerah jangkauan Kota Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan bumiaji. Dari jumlah usaha kecil menengah tersebut didominasi oleh industri perdagangan lain-lain, dimana yang dimaksud juga termasuk industri kerajinan rakyat. Namun pada kenyataanya hanya sebagian kecil dari industri perdagangan yang terjun di industri kerajinan.

Industri kerajinan rakyat di kota batu yang berkembang saat ini juga termasuk usaha kecil menengah. Beberapa diantaranya adalah industri *furniture*, perangkat dapur dari kayu, kain batik tulis, cobek dari batu alam, dan juga kerajinan gerabah. Pada dasarnya usaha rakyat dapat menjadi sumber pemanfaatan sumber daya manusia yang ada di kota batu. Sehingga angka pengangguran pun bisa ditekan melalui usaha kecil menengah atau juga bisa disebut industri kerajinan rakyat.

Agar industri kerajinan tidak semakin merosot dan diragukan keberadaanya, maka dibutuhkan adanya dukungan dari sektor lain dimana sektor yang dimaksud adalah sektor pariwisata untuk mendongkrak sektor industri kerajinan dengan sasaran wisatawan. Karena industri kerajinan sangat berkaitan dengan sektor pariwisata, bisa dibuktikan dengan pola aktifitas wisatawan yang mencari oleh-oleh sebagai buah tangan dari tempat wisata tersebut. Kerajinan khas daerah adalah hal yang selalu dipilih wisatawan sebagai oleh-oleh.

Salah satu caranya adalah dengan menjembatani para pengrajin untuk membantu mendistribusikan hasil kerajinannya ke dalam satu lokasi yang pencapaiannya cukup mudah dari daerah tempat wisata . Dengan mewadahi kerajinan ke dalam sebuah pusat kerajinan, industri perdagangan dan usaha kecil menengah akan dapat lebih dikenal para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Dimana tujuan dari pusat kerajinan ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh

pengrajin sebagai ruang pameran, ruang distribusi atau bahkan ruang workshop dari kerajinan itu sendiri. Perancangannya pun harus dibuat semenarik mungkin agar bisa menjadi penyeimbang dari tempat-tempat wisata yang ada di kota batu. Salah satunya adalah penggunaan material kayu kelapa yang unik karena mempunyai keunikan yang terdapat pada serat kayunya.

Dengan rencana tata ruang dan wilayah kota batu tentang sektor pariwisata, konsep wisata yang ditetapkan oleh dinas pariwisata adalah konsep wisata bernuansa alam. Konsep wisata alam dapat tercipta dengan memberikan banyak ruang terbuka dalam pusat kerajinan ini. Pemilihan material utama pun juga dapat menonjolkan konsep wisata alam. Ada beberapa macam material alam yang sering digunakan dalam peancangan sebuah bangunan, Salah satunya adalah material kayu. Dengan beberapa karakteristik dari macam macam kayu, dapat menimbulkan kesan alam sehingga konsep wisata alam dapat terpenuhi.

1.1.3 Kayu Laminasi Sebagai Pilihan Material Konstruksi

Saat ini kebutuhan manusia terhadap komoditi sumberdaya hutan terutama kayu sangatlah besar (Damayanti, 2011). Melihat dari kondisi akan kebutuhan bahan bangunan yang semakin tinggi dan semakin langka sehingga tingkat penjualannya semakin mahal, maka seharusnya kita tidak bisa terus menerus membiarkan potensi kita dimanfaatkan negara lain.

Kayu adalah material konstruksi bangunan yang berasal dari alam, didukung dengan kondisi tipologi kota batu yang merupakan kawasan pegunungan, dan sebagian besar kawasan ruang terbuka hijau kota batu merupakan kawasan perhutanan. Menurut Rohadi (2010) bentuk usaha tanaman kayu yang paling menonjol pada saat ini adalah hutan rakyat. Jenis kayu yang berasal dari hutan rakyat memiliki persentase kayu muda yang cukup besar dibandingkan dengan kayu yang berasal dari hutan alam sehingga kualitasnya kurang baik.

Sesuai dengan ketentuan tata ruang dan wilayah kota Batu pada sektor pariwisatanya, konsep wisata alam dapat diwujudkan melalui pendekatan pemilihan material konstruksi bangunan, yaitu kayu. Ada beberapa macam jenis kayu yang sering dipakai dalam perancangan sebuah bangunan. Kondisi kawasan kota batu yang merupakan kawasan pegunungan memberikan nilai lebih dalam pemilihan material alam. Karena kota batu dikelilingi dengan kawasan perhutanan yang mengitarinya, sehingga tidak sulit untuk menentukan material bangunan yang berintegrasi dengan konsep bernuansa alam.

Kayu sendiri merupakan bahan konstruksi yang sudah banyak digunakan dalam perancangan sebuah bangunan. Beberapa diantaranya digunakan sebagai material struktur pada bangunan. Tiga jenis bahan utama yang sering digunakan dalam perancangan struktur pada bangunan adalah kayu, baja dan beton. Namun sering juga digunakan gabungan antara kayu dengan baja, ataupun beton dengan kayu yang juga biasa disebut komposit. Diantara ketiganya, kayu merupakan bahan yang sering digunakan karena mempunyai banyak keuntungan, antara lain : ringan, mudah dikerjakan, harga relatif murah dibandingkan dengan bahan lainnya, nilai tegangan tarik dan desak searah serat yang hampir sama, dan cukup awet (Anshari, 1996).

Kayu sebagai bahan bangunan mempunyai kelebihan dibanding dengan material bangunan yang lain seperti beton dan baja. Hal ini dikarenakan kayu mudah diolah, dapat didaur ulang dan relatif ekonomis. Kayu sebagai material konstruksi bangunan sampai saat ini masih banyak diaplikasikan pada struktur atap. Diperlukan pengembangan teknologi pengolahan kayu sehingga dapat dijadikan andalan sebagai bahan bangunan alternatif yang aman dan ekonomis (Widjaja, 1995).

Untuk mewujudkan konsep wisata alam pada peancangan tempat wisata di kota batu ini, dibutuhkan bentuk yang dinamis agar dapat menyatu dengan alam lingkungan sekitar. Dengan berbagai keperluan struktural tersebut, dibutuhkan dimensi kayu yang lebih besar dari biasanya dan juga bentang yang lebih panjang dari biasanya. Hal ini dapat dilakukan dengan teknologi pengolahan kayu yang dapat membuat kayu lebih dinamis dan juga menambah kekuatan dari kayu tersebut. Ditambah lagi teknologi ini juga bisa digunakan untuk mendapatkan kayu dengan dimensi yang diinginkan, dimana produknya sebagai bahan material konstruksinya biasa dikenal dengan teknologi balok laminasi.

Balok laminasi merupakan salah satu produk rekayasa yang dibuat dengan cara menggabungkan dua atau lebih kayu gergajian yang direkat dengan arah sejajar serat satu sama lain (Moody *et al.* 1999. Dalam Rima. 2011). Dalam pembuatan balok laminasi, biasanya lamina dengan mutu lebih tinggi akan diletakkan pada bagian luar balok laminasi, sedangkan lamina dengan mutu rendah diletakkan pada bagian dalam yang mendapat tegangan lebih kecil. Dalam pembuatan balok laminasi, kayu-kayu dengan kualitas rendah dapat dimanfaatkan sehingga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan kayu. Selain itu, balok lamina juga dapat dibuat dalam berbagai variasi bentuk, ukuran dan jumlah lapisan sehingga dapat menghasilkan ukuran yang relatif lebih besar.

Menurut Syafi'i (1998) dalam Sutarno (2003), di masa mendatang diperkirakan potensi kayu dan luas hutan alam Indonesia semakin menyusut, sehingga banyak pasokan bahan baku kayu dari produksi hutan tanaman industri. Upaya untuk meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku kayu dapat dilakukan dengan pemanfaatan jenis-jenis kayu cepat tumbuh dan umumnya memiliki diameter kecil dan mutu rendah. Di beberapa negara maju terus dilakukan pengembangan produk balok laminasi menggunakan jenis kayu mutu rendah. Selain itu, penggunaan kayu mutu rendah dapat digunakan agar pemakaian kayu pada konstruksi bangunan lebih efisien pemanfaatannya.

Salah satunya adalah dengan memanfaatkan kayu yang diperoleh melalui hutan tanaman rakyat sebagai bahan material konstruksi pada perancangan pusat kerajinan rakyat ini. Kayu sengon, mani dan akasia merupakan jenis tanaman yang dikembangkan dalam hutan rakyat. ketiga jenis kayu tersebut merupakan jenis kayu cepat tumbuh (Rima, 2011).

Karakter kayu sengon, mani dan akasia yang berdiameter kecil dan dengan kualitas rendah dapat diatasi melalui teknologi laminasi sehingga dapat meningkatkan mutu dan juga kekuatan dari kayu tersebut. Hal ini tidak menjadi masalah ketika kawasan perhutanan kota batu adalah kawasan hutan konservasi. Pada kasus ini, eksplorasi yg dilakukan adalah eksplorasi kayu pada penerapannya dalam konstruksi bangunan, dan juga bagaimana kayu ini bisa digunakan pada bangunan publik.

Selain itu, potensi kayu pada sektor perkebunan juga dapat dimanfaatkan, mengingat kondisi potensi hutan alam Indonesia yang semakin menyusut. Pemanfaatan kayu pada sektor perkebunan yang dimaksud adalah perkebunan kelapa. Selama 34 tahun, luas tanaman kelapa meningkat dari 1,66 juta hektar pada tahun 1969 menjadi 3,89 juta hektar pada tahun 2005. Tetapi, pada kenyataannya meskipun luas area meningkat, produktivitas pertanaman cenderung semakin menurun (tahun 2001 rata-rata 1,3 ton/Ha, tahun 2005 rata-rata 0,7 ton/Ha). Produktivitas lahan kelapa Indonesia masih rendah dibandingkan dengan India dan Sri Lanka (Dirjen Industri Agro dan Kimia, Dept. Perindustrian ; Jakarta. 2009).

Oleh karena hanya 0,2 m³ dari rata-rata 1,18 m³ kayu kelapa tergolong kualitas satu dan dapat dimanfaatkan untuk kayu pertukangan, berarti dapat diproduksi 1,25 juta m² kayu pertukangan dan sekitar 6,0 juta m³ limbah kayu setiap tahun (Suryana, 2007). Dari data di atas seharusnya pemanfaatan kelapa juga bisa dimaksimalkan dalam sektor pembangunan. Karena angka produksi yang tinggi ini bisa dimanfaatkan lebih kepada sektor pembangunan untuk

menunjang kebutuhan manusia dalam komoditi sumberdaya hutan, dan mulai di alihkan pada komoditi sumberdaya perkebunan yang ada di Indonesia.

Untuk mendapatkan kekuatan balok kayu yang dibutuhkan pada perancangan pusat kerajinan ini adalah menyatukan dua jenis kayu yang bukan berasal dari hutan alam Indonesia ke dalam teknologi balok laminasi yang telah disebutkan. Jenis kayu yang diambil adalah kayu yang berasal dari hutan rakyat dan merupakan jenis kayu cepat tumbuh, jenis kayu yang dimaksud adalah kayu sengon. Sedangkan pasangan kayu kombinasi nya adalah kayu yang berasal dari pemanfaatan potensi perkebunan yang biasanya sering dianggap sebagai limbah perkebunan, yaitu kayu kelapa. Keduanya merupakan kayu dengan kualitas sedang-rendah, sehingga kualitasnya dapat ditingkatkan melalui teknologi balok laminasi.

Kayu sengon termasuk kayu kelas IV-V dengan berat jenis rata-rata ,33 serta kelas awet IV-V. Secara umum kayu sengon mempunyai nilai penyusutan yang rendah. Kayu sengon yang berumur 8 tahun atau lebih secara terbatas dapat dipakai sebagai kayu struktur bangunan sederhana (Kasmudjo, 1995) dalam (sutarno, 2003). Sedangkan Kayu kelapa merupakan produk sampingan dari pohon kelapa yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Agar dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan, maka batang kelapa harus diambil dari tanaman kelapa yang sudah bermumur cukup tua.

Adapun pemanfaatan kayu melalui proses pengolahan yang baik bisa digunakan sebagai kusntruksi atap, dan juga kolom pada bangunan. Dengan konsep wisata alam ini mengharuskan konsep wisata alam dengan suasana yang lebih modern dan dengan bentukan yang lebih dinamis. Dengan kondisi kayu utuh tersebut, sangat sulit dimunculkan suasana alam yang dinamis ini. Maka dari itu penggunaan kayu lebih dititikberatkan pada teknologi laminasi sehingga bentukan rangka kayu dapat dibuat lebih dinamis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan isu, dan potensi yang telah disebutkan di atas, maka terdapat poin poin yang dapat diidentifikasi. Identifikasinya adalah sebagai berikut :

1. Rencana tata ruang wilayah Kota Batu ke arah pengembangan Pariwisata pada daerah tempat wisata kurang didukung dengan industri kerajinan rakyat berupa usaha kecil dan menengah.

2. Tidak ada fasilitas yang dapat menjembatani pengrajin usaha kecil menengah dengan wisatawan.
3. Penggunaan Kayu Laminasi dari kayu kelas rendah sebagai material konstruksi bangunan sebagai alternatif pengganti kayu bulat yang berdiameter besar.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang maka didapat suatu rumusan masalah untuk diselesaikan yaitu :

“Bagaimana Merancang Pusat kerajinan Rakyat dengan Konstruksi kayu di Batu ?”

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka poin dari batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Objek yang di rancang adalah pusat kerajinan rakyat yang berada pada daerah tempat wisata di kota Batu.
2. Perancangan pusat kerajinan rakyat ini mewadahi kerajinan yang ada di kota Batu.
3. Ruang lingkup eksplorasi penerapan kayu kaminasi dari kayu kelas rendah sebagai bahan material konstruksi pada fasilitas publik pusat kerajinan rakyat sebagai konstruksi atap dan Struktur rangka pada bangunan.

1.5 Tujuan

- Merancang fasilitas publik Pusat Kerajinan Rakyat yang dapat mewadahi kerajinan yang ada di kota Batu.
- Menerapkan Material Kayu Laminasi dari kayu kelas rendah pada konstruksi perancangan Pusat Kerajinan Rakyat.

1.6 Manfaat

Beberapa Manfaat yang dapat diperoleh dari perancangan pusat kerajinan rakyat ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan masukan mengenai integrasi industri perdagangan Usaha kecil menengah dalam fasilitas penunjang sektor pariwisata secara fungsional.
2. Memberikan masukan terkait dengan perancangan pusat kerajinan rakyat pada daerah tempat wisata di kota Batu.
3. Memberikan masukan mengenai eksporasi Kayu Laminasi dari kayu kelas rendah menjadi pilihan bahan konstruksi bangunan pada bangunan publik, sehingga dapat menjadi alternatif pemanfaatan kayu selain dari hutan alam.



ISU DAN FAKTA

1. Rencana tata ruang dan wilayah kota batu kearah pengembangan Pariwisata dengan sektor pendukung industri dan perdagangan.
2. Industri Kerajinan rakyat, usaha kecil dan menengah yang merupakan potensi besar pada sektor industri dan perdagangan.
3. Kayu Laminasi dapat digunakan sebagai material konstruksi bangunan seperti penggunaan pada konstruksi atap dan struktur rangka pada bangunan.

LATAR BELAKANG

KASUS

1. Pengembangan Pariwisata kota Batu kurang didukung dengan industri kerajinan rakyat berupa usaha kecil dan menengah.
2. Tidak ada fasilitas yang dapat menjebatani pengrajin usaha kecil menengah dengan wisatawan.
3. Penggunaan Kayu Laminasi sebagai material konstruksi bangunan.

IDENTIFIKASI MASALAH

GAGASAN

Bagaimana merancang Pusat Kerajinan Rakyat dengan Konstruksi Kayu di Kota Batu?

RUMUSAN MASALAH

TUNTUTAN

- Objek yang dirancang adalah Pusat Kerajinan Rakyat yang berada di daerah tempat wisata di Kota Batu.
- Perancangan Pusat Kerajinan Rakyat ini mewadahi kerajinan di kota Batu.
- Eksplorasi kayu laminasi sebagai material konstruksi bangunan yang unik.
- Ruang lingkup penggunaan material konstruksi kayu laminasi dari kayu dengan kualitas rendah untuk fasilitas publik pusat kerajinan rakyat yang di terapkan padan konstruksi atap, dan struktur rangka bangunan.

BATASAN MASALAH

PUSAT KERAJINAN RAKYAT DENGAN KONSTRUKSI KAYU DI KOTA BATU

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran